

Pengaruh *Self-Esteem* dan *Trust* terhadap *Self-Disclosure* pada Individu yang Menjalani *Cyber Love Relationship*

Nurul Fitriyah

Psikologi, Universitas Gunadarma
e-mail: nurulfitriyah98@gmail.com

Abstrak

Cyber love menjadi salah satu fenomena yang seringkali dijumpai pada masa pesatnya perkembangan internet saat ini. Hal ini menjadi perhatian bagi banyak peneliti, terutama mengenai terjalannya hubungan romantis hanya melalui media internet tanpa pernah ada pertemuan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan *trust* terhadap *self-disclosure*. Penelitian ini melibatkan 131 individu yang pernah atau sedang menjalani *cyber love relationship*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self-esteem* dan *trust* terhadap *self-disclosure* sebesar 36,3%. Riset ini menunjukkan bahwa *trust* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *self-esteem* terhadap *self-disclosure*. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan *trust* yang tinggi pula dapat memengaruhi *self-disclosure* individu tersebut ketika menjalani *cyber love relationship*.

Kata kunci: *Self-Esteem, Trust, Self-Disclosure, Cyber Love Relationship*

Abstract

Cyber love is a phenomenon that often occurs amid the rapid development of the internet today. This has become the concern of many researchers, especially in terms of having a romantic relationship via the Internet without meeting in person. The purpose of this study was to determine the effect of self-esteem and self-confidence on self-disclosure. This study observed 131 people who had or are currently in a romantic relationship in cyberspace. Questionnaires are used to collect data. The analysis technique in this study used multiple regression tests. The results of this study indicate that there is an influence between self-esteem and self-confidence on self-disclosure of 36.3%. This study shows that self-esteem and self-confidence together have a significant influence on self-disclosure. In this study it can be concluded that individuals with high self-esteem and self-confidence can also influence the individual's self-disclosure when establishing a cyber love relationship.

Keywords : *Self-Esteem, Trust, Self-Disclosure, Cyber Love Relationship*

PENDAHULUAN

Internet telah menjadi salah satu inovasi paling luas dalam teknologi komunikasi dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran internet tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga lingkungan baru dimana manusia dapat bertemu seperti di dunia nyata. Secara psikologis, Internet menjadi ruang transisi di mana individu bertemu, lahir dari perjumpaan antara satu bagian dari diri kita dengan yang lain. Artinya, internet memungkinkan individu untuk tetap berhubungan dengan banyak individu pada waktu yang sama tanpa harus bepergian jauh atau meninggalkan ruang pribadi. Manusia tidak lagi harus bertatap muka untuk bisa berkumpul dan berkomunikasi dengan sesamanya (Barak & Suler, 2008).

Menurut Kurniati (2018) pada masa kini, dunia nyata seakan paralel dengan dunia maya melalui media sosial. Pada saat ini semua hal lebih mudah dilakukan melalui *hand phone*, termasuk hubungan sosial dan percintaan. Dahulu memang banyak dilakukan dengan bertemu langsung tetapi saat ini sudah mulai tergeser (Sari, 2015). Lambat laun, fungsi situs jejaring sosial

berkembang tidak hanya sebagai sarana interaksi bagi suatu komunitas, tetapi juga sebagai sarana mencari pertemanan bahkan mencari pasangan cinta di dunia maya. Oleh karena itu, fenomena pacaran di dunia maya disebut *cyber love*. Merujuk pada kamus Oxford (Oxford, 2018), *cyber love* adalah hubungan romantis yang terjadi di dunia maya.

Berdasarkan data dari Mozillion, pada Oktober 2021 hingga Maret 2022, aplikasi kategori kencan atau dating memperoleh 450 ribu total jumlah pencarian di Google. Bahkan, Business of Apps menyebutkan bahwa para pengguna internet menghabiskan 16 persen waktunya untuk aplikasi kencan daring (Salsabilla, 2023). Rakuten juga melakukan survei terkait seberapa sering orang Indonesia menggunakan *dating app*. Dari total 3.113 orang, 32 persennya mengaku menggunakan dating app beberapa kali dalam seminggu. Disusul oleh responden yang mengaku jarang menggunakan *dating app* di angka 17 persen. Sementara itu, responden yang mengaku menggunakan *dating app* setiap hari berada di angka 16 persen (Ridwan, 2023)

Kehadiran kencan online dapat memfasilitasi kebutuhan individu dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangan dalam mencari pasangan atau membangun hubungan romantis. Aplikasi kencan *online* memang tampak menggiurkan karena seseorang dapat mencari kandidat calon pacar tanpa harus mengeluarkan modal. Tidak perlu mengeluarkan uang untuk nongkrong di kafe atau meneror teman sendiri agar dikenalkan dengan teman-temannya yang jomblo. Selain itu, dunia online yang tanpa batas membuat seseorang dapat mencari kandidat atau bahkan memiliki pacar berbeda kantor, provinsi, negara, bahkan kewarganegaraan, yang mungkin sulit ditemukan dalam lingkungan pertemanan sehari-hari (Iskandar, 2019).

Menurut hasil survei Rakuten dengan 10,886 responden, golongan umur 25 hingga 34 tahun merupakan golongan yang paling banyak menggunakan dating app, disusul di bawahnya oleh golongan umur 16 hingga 24 tahun (Ridwan, 2023). Pada usia dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan berupa membangun hubungan dan menemukan cinta mendalam (Upton, 2012). Menurut Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis keintiman dengan rasa terasingkan.

Pada kencan online pembentukan romansa *online* sangat dipengaruhi oleh proses cepat "mengenal anda" secara *online* (*self-disclosure*) dan juga hal ini sebagai syarat utama pengembangan hubungan romansa *online* (BenZe'ev; 2004). Pada dunia kencan *online* pengguna akan memulai kontak awal pada sesi chat dengan saling berbagi informasi mengenai diri. Lomanowska dan Matthieu (2016) meneliti *cyber love relationship* terutama pada orang dewasa. Kehidupan psikososial individu di era digital usia dewasa menjadi semakin rumit karena beban kerja yang berat punya waktu luang. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran berbagai platform yang memudahkan komunikasi, seperti *chat* dan *video call* mengklaim bahwa di era digital, orang lebih suka berkomunikasi melalui perangkat daripada secara langsung karena alasan yang lebih praktis dan ekonomis, waktu.

Tidak ada bedanya dengan cinta di kehidupan nyata, meski pelaku *cyber love* belum pernah bertemu pasangannya secara langsung, pada dasarnya para individu tersebut berharap bisa menjalin hubungan yang erat dan melanjutkan ke jenjang yang serius (menikah). (Lomanowska dan Matthieu, 2016). Komunikasi menjadi penghambat bagi pasangan untuk membangun romantisasi. Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional dan kemampuan bernegosiasi saat menghadapi masalah internal dalam menjalin hubungan romantis (DeGenova, 2008). *Self-disclosure* merupakan hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Alasan paling utama pentingnya *self-disclosure* adalah bahwa *self-disclosure* diperlukan untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Menurut Yuniar dan Nurwidawati (2013) dalam berinteraksi dan berkomunikasi, *self-disclosure* adalah suatu hal yang penting karena merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya.

Studi terdahulu menemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* salah satunya yaitu, *self-esteem* dan *trust*. Coopersmith (dalam Lumongga, 2016) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan merupakan indikasi dari besaran kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Sedangkan *trust* memiliki peranan penting dalam melakukan *self-disclosure* karena individu yang terampil

melakukan *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada individu yang kurang memiliki *self-disclosure*, percaya diri sendiri, dan *trust* pada orang lain. Seperti halnya menurut Yurike (2018) Salah satu alasan bahwa *trust* sangat penting dalam suatu hubungan adalah karena ketika memilikinya, hal itu menciptakan kesempatan untuk dapat melakukan *self-disclosure* dan membuat cinta terus tumbuh.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan *trust* terhadap *self-disclosure* pada individu yang menjalani *cyber love relationship*.

METODE

Penelitian ini melibatkan 131 individu yang pernah atau sedang menjalani *cyber love relationship* sebagai paetisipan, di antaranya adalah pria sebanyak 49 orang dan wanita 82 orang dengan usia 25 sampai 40 tahun. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni individu pengguna media sosial berumur 25-40 tahun, yang pernah atau sedang menjalani hubungan romantis dengan seseorang yang hanya di temui melalui *online*.

Self-esteem diukur dengan menggunakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) yang mengukur *self-esteem* secara keseluruhan dan tidak terpisah dalam mengukur aspek (Rosenberg, 1965). Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah "Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri". Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan aitem sejumlah 10 butir. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,809.

Skala pengukuran *trust* diukur dengan menggunakan aspek dari *trust* dari Rempel, Holmes dan Zanna (1985) yang terdiri dari *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Salah satu contoh aitem dari skala ini adalah "Pasangan saya terbukti bisa dipercaya dan saya membiarkan dia terlibat dalam hal-hal penting dalam hidup saya". Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan aitem sejumlah 17 butir. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,911.

Sedangkan pengukuran *self-disclosure* diukur dengan menggunakan dimensi dari *self-disclosure* menurut Wheless dan Grotz (1976) yang terdiri dari *intended disclosure*, *amount*, *positive negative*, *honesty-accuracy*, *control of general depth*. Salah satu contoh aitem dari skala ini adalah "ketika saya membuka diri pada orang lain, maka saya merefleksikan diri saya yang sebenarnya". Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan aitem sejumlah 18 butir. Skala pengukuran ini terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,734.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) for windows versi 24*. Sementara itu data-data deskriptif lainnya dipaparkan dengan menggunakan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan yang terkait dengan data demografis dapat dilihat pada Tabel 1. Paparan data pada Tabel 1, berisikan data perihal jenis kelamin, Umur, Menggunakan aplikasi kencan. Berdasarkan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa umur 25-28 tahun adalah rentang umur yang paling banyak menjalani *cyber love relationship*, yang kemudian disusul oleh rentang umur 29-32 tahun. hal ini terjadi dikarenakan pada rentang umur tersebut individu sedang mengalami masa peralihan menjadi dewasa, salah satu tugas penting bagi individu dalam perkembangan dewasa adalah menjalin hubungan intim. Menurut R.J Havighurst (dalam Hurlock, 2011) salah satu tugas dari individu di dalam perkembangan dewasa awal yaitu belajar hidup bersama dengan orang lain dengan melibatkan keintiman. Tugas perkembangan ini mendorong individu untuk dapat menemukan seseorang yang tepat untuk hidup bersama. Hal ini di dukung oleh Hurlock (2011) Rentang usia 25-35 tahun mengalami masa "Krisis Keterasingan". Dalam masa ini pria maupun wanita terkait dengan kenyataan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu hidup sendiri. Walaupun memiliki keluarga tetapi manusia juga membutuhkan orang lain yang

bukan merupakan anggota keluarga dari individu atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan individu, seperti teman maupun pasangan hidup.

Aplikasi kencan *online* menjadi salah satu pilihan untuk menemukan pasangan hidup agar dapat segera menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal yang dimiliki setiap individu. Menurut Graff dan Welsby (2018) aplikasi kencan saat ini dapat mempermudah untuk menemukan pasangan. Zytow, Grandhi, dan Jones (2014) aplikasi kencan *online* digunakan untuk mengejar cinta, seks, dan persahabatan. Hal ini semakin di dukung dengan Survei yang dilakukan oleh Santrock (2019) ditemukan sebanyak 40% orang dewasa lajang aktif berkencan dengan seseorang yang ditemui secara online. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kim, Kwon dan Lee (2009) yang menemukan bahwa motivasi utama untuk menggunakan layanan kencan internet adalah mencari hubungan romantis.

Tabel 1. Deskripsi Data Demografis

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	37,4%
Perempuan	82	62,6%
Umur		
25-28	68	51,9%
29-32	44	33,5%
33-36	14	10,6%
37-40	5	4%
Menggunakan aplikasi kencan		
Ya	77	58,7%
Tidak	54	41,3%

Tabel 2. Koefisien Regresi *Self-Esteem* dan *Trust* terhadap *Self-Disclosure*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	30.182	3.761		8.025	.000
Self-Esteem	.320	.105	.243	3.053	.003
Trust	.313	.055	.451	5.668	.000

Tabel 3. Hasil Uji Regresi *Self-Esteem* dan *Trust* terhadap *Self-Disclosure*

F	Sig	P	R Square
36.492	.000	≤ 0.05	.363

Pada penelitian ini di peroleh nilai koefisien signifikansi pada variabel *self-esteem* sebesar 0.003 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.243$ atau sebesar 24,3% memiliki pengaruh terhadap *self-disclosure*. Kemudian, nilai koefisien signifikansi yang diperoleh pada variable trust sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.451$ atau sebesar 45,1% memengaruhi *self-disclosure*. hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan memengaruhi *self-disclosure*.

Selanjutnya, pada hasil regresi yang dilakukan telah di peroleh nilai F sebesar 36.492 dan koefisien signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan trust terhadap *self-disclosure* individu yang menjalani *cyber love relationship*. Selain itu, didapatkan pula nilai *R square* sebesar 0.363, hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *trust* secara bersama-sama memengaruhi *self-disclosure* sebesar 36,3%.

Riset ini menunjukkan bahwa trust merupakan prediktor yang cukup kuat bagi *self-disclosure*. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie dan Kang (2015) yang menunjukkan bahwa trust meningkatkan pengungkapan informasi mengenai kontak dan identitas diri ketika di media sosial, seperti halnya pada individu yang menjalani *cyber love relationship* akan dengan suka rela memberikan kontak dan identitas kepada individu lain yang

sudah dipercaya. Hal ini kembali di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Taddei dan Contena (2013) yang juga menyatakan bahwa *trust* memiliki peran yang cukup penting pada *self-disclosure* untuk dapat lebih banyak memberikan informasi yang lebih ketika menggunakan internet, ketika individu merasa lebih aman memberikan informasi secara otomatis individu akan lebih transparan dalam memberikan informasi yang lebih mendalam. Dalam hubungan individu hal ini juga di perkuat oleh MacCulloch (2012) pada hubungan profesional antara klien atau pasien terhadap pekerja kesehatan seperti dokter, suster ataupun psikolog, klien dapat lebih membuka diri dalam setiap sesi konsultasi mengenai kesehatan diri dalam segi fisik maupun mental ketika klien sudah memiliki kepercayaan terhadap para pekerja kesehatan tersebut. Bahkan pada individu yang menjalani *cyber love relationship*, ketika *trust* sudah terbangun maka individu dengan tanpa merasa takut menceritakan informasi yang ada pada diri kepada seseorang yang ditemui hanya melalui *online*.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Heo (2014) ditemukan bahwa *trust* yang positif merupakan prediktor untuk *self-disclosure* yang terjadi mengenai informasi dasar maupun informasi sensitif. Para pengguna media sosial cenderung melakukan lebih banyak *self-disclosure* ketika memercayai apapun yang ada di media sosial tersebut, terkhususkan jika itu adalah seseorang yang di harapkan untuk menjadi pasangan. Lin, Zhang dan Omori (2016) juga menemukan bahwa *trust* individu di media sosial berhubungan positif dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara *online*. Hal ini berlaku pada setiap media sosial yang digunakan oleh individu tersebut. Hal apapun yang di percayai oleh individu pengguna media sosial akan membuat individu melakukan *self-disclosure*, seperti halnya melakukan konsultasi kesehatan di *comment section blog* seorang dokter, membuka diri terhadap seseorang yang bertemu di sosmed ketika memercayai latar belakang orang tersebut. Penelitian Priego, Porcu, Pena dan Almendros (2023) juga menyatakan bahwa membangun *trust* adalah elemen kunci untuk dapat memunculkan kecenderungan pelanggan dalam melakukan *self-disclosure* terhadap pengecer. hal ini lebih mempermudah seseorang dalam menawarkan kenyamanan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang akan di tawarkan kepada orang lain agar sesuai dengan kebutuhan seseorang yang sedang di harapkan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat.

Pengaruh lain yang memiliki peran terhadap *self-disclosure* dalam penelitian ini adalah *self-esteem*. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan Sundar (2013) menemukan bahwa media sosial mengisyaratkan tingkat harga diri sang pemilik akun. pengguna media sosial dengan berbagai aktivitasnya di dunia maya menunjukkan gambaran akurat mengenai dirinya sendiri. Pengguna media sosial dengan harga diri rendah cenderung mengkhawatirkan apa yang orang lain posting tentang mereka di jejaring sosial, mereka akan lebih banyak menggunakan waktunya di media sosial dengan memantau konten, menghapus posting yang mendapatkan respons negatif dari orang lain. Pengguna media sosial yang memiliki harga diri lebih tinggi cenderung menghabiskan waktu untuk membangun citra personal di media sosial. Mereka lebih sering memposting mengenai apa yang mereka suka atau tidak suka, opini tentang sesuatu, juga persepsinya tentang berbagai hal.

Selanjutnya Forest dan Wood (2012) juga menemukan bahwa Individu dengan *self-esteem* rendah menunjukkan hal yang kurang positif dan menunjukkan hal negatif lebih banyak dibandingkan dengan individu dengan *self-esteem* tinggi. Orang dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami lebih banyak kesedihan, kemarahan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, lekas marah, perasaan tidak bahagia, dan kurang menghargai pekerjaan mereka daripada orang dengan *self-esteem* tinggi. Kembali diperkuat oleh Velasco (2013) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu dimensi yang bisa mempengaruhi *self-disclosure* secara online. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah yang paling menonjol adalah ketika berada di publik.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa *self-esteem* dan *trust* merupakan dua prediktor yang memengaruhi terjadinya *self-disclosure* pada individu yang menjalani *cyber love relationship*. Hal ini sejalan dengan Ward (2016) yang mengatakan bahwa pada aplikasi kencan online pengguna memulai kontak awal (interaksi awal) pada sesi chat personal dengan berbagi informasi diri (*self-disclosure*). Pada kencan online pembentukan romansa online sangat dipengaruhi oleh proses cepat "mengenal anda" secara online (*self-disclosure*) dan juga hal ini sebagai syarat utama

pengembangan hubungan romansa online. Sehingga, individu yang menjalani *cyber love relationship* akan memulai membangun trust yang positif, agar memancing lawan bicaranya melakukan *self-disclosure* meskipun belum pernah ada pertemuan di dunia nyata. trust adalah salah satu kualitas yang paling dikehendaki dalam hubungan intim. Hal ini sering dikaitkan dengan hubungan cinta dan komitmen antar pasangan sebagai landasan hubungan yang ideal. Tentu saja hal ini juga menjadi kualitas yang diharapkan oleh individu yang menjalani *cyber love relationship*, oleh karena itu usaha untuk menciptakan kualitas itu adalah dengan membangun self-esteem dan *trust* yang tinggi terhadap lawan bicara ataupun pasangan di dunia maya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan *trust* baik sendiri maupun bersama-sama dapat memengaruhi *self-disclosure*. *Self-esteem* dan *trust* adalah kondisi yang menyebabkan individu yang menjalani *cyber love relationship* dapat menjalani tugas dewasa awal dan menjalani hubungan romantis dengan seseorang yang telah ditemui melalui media *online*. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya untuk menjalin pertemanan bahkan hubungan romantis, dimana semua hal saat ini dapat dilakukan melalui jarak jauh tidak lagi harus melakukan pergerakan secara fisik. Sehingga, banyak individu yang memilih untuk memulai menjalin hubungan pertemanan hingga hubungan romantis dengan memanfaatkan media sosial dan media dating online yang sudah banyak disediakan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur dalam penelitian ini seperti keintiman, *self-concept*, *self-presentation*, *problematic use* dan *privacy*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan wawancara terhadap beberapa individu untuk memperkuat fenomena dan lebih mengetahui alasan dengan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2018). Oxford Handbook of Dialysis. 4th Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Barak, A., & Suler, J. (2008). Reflections on the psychology and social science of cyberspace. Israel: Cambridge University Press.
- Ben-Ze'ev, A. (2004). *Love online: Emotions on the internet*. New York: Cambridge University Press.
- DeGenova, M. (2008). *Intimate relationships, marriages dan families sevent edidtion*. United States of America: McGraw-Hill.
- Forest, A. L., & Wood, J. V. (2012). When social networking is not working: Individuals with low self-esteem recognize but do not reap the benefits of self-disclosure on Facebook. *Psychological science*, 23(3), 295-302. doi: 10.1177/0956797611429709
- Graff, M. G. & Welsby, E. (2018) 'Who swipes quicker? Gender differences within decision making on online dating apps'. Paper presented at the British Psychological Society Conference, Cardiff Metropolitan University, UK.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, S. (2019). <https://www.ruangobrol.id/2019/04/22/fenomena/indonesia/begini-rasanya-punya-pacar-dari-aplikasi-kencan-online/>. Diakses 23 agustus 2019.
- Kim, M., Kwon, K. N., & Lee, M. (2009). Psychological Characteristics of internet dating service users: the effect of self-esteem, involvement, and sociability on the use of internet dating services. *CyberPsychology & Behavior*. 12(4). 445-449. doi: 10.1089/cpb.2008.0296
- Kurniati, Y. (2018). *Pacar dunia maya*. Jawa Barat: Mazaya Publishing House.
- Lin, W. Y., Zhang, X., Song, H., & Omori, K. (2016). Health information seeking in the Web 2.0 age: Trust in social media, uncertainty reduction, and self-disclosure. *Computers in Human Behavior*, 56, 289-294. doi: 10.1016/j.chb.2015.11.055.
- Lomanowska, A. M., & Guitton, M. J. (2016). Online intimacy and well-being in the digital age. *Internet Interventions*. 4. 138-144. doi: 10.1016/j.invent.2016.06.005
- Lumongga, N. (2016). *Depresi: Tinjauan psikologis*. Jakarta: Kencana.
- MacCulloch, T. (2012). Reflection on trust and self-disclosure. *Issues in Mental Health Nursing*. 33. 59-60. doi: 10.3109/01612840.2011.625515.

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologiperkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Powell-Young, Y. M., Zabaleta, J., Velasco-Gonzalez, C., & Sothern, M. S. (2013). A cohort study evaluating the implications of biology, weight status and socioeconomic level on global self-esteem competence among female African-American adolescents. *Journal of National Black Nurses' Association: JNBNA*, 24(1), 1.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49 (1), 95-112. doi: 10.1037/0022-3514.49.1.95.
- Ridwan, P. P. (2023). <https://goodstats.id/article/ragam-alasan-orang-indonesia-memilih-menggunakan-dating-app-4DYEr>. Diakses 16 Mei 2023
- Rodríguez-Priego, N., Porcu, L., Peña, M. B. P., & Almendros, E. C. (2023). Perceived customer care and privacy protection behavior: The mediating role of trust in self-disclosure. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 72, 103284. doi: 10.1016/j.jretconser.2023.103284.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Salsabila, R. (2023). <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230113182914-33-405374/banyak-aplikasi-kencan-benarkah-cari-jodoh-jadi-lebih-mudah>. Diakses 16 Mei 2023.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, I. K. (2015). <https://wolipop.detik.com/love/d-2805138/ini-alasan-para-jomblo-cari-pacar-lewat-aplikasi-kencan-online>. Di akses 25 juni 2019.
- Sun, Y., Kim, S. W., Heo, C. Y., Kim, D., Hwang, Y., Yom, C. K., & Kang, E. (2014). Comparison of quality of life based on surgical technique in patients with breast cancer. *Japanese journal of clinical oncology*, 44(1), 22-27. doi: 10.1093/jjco/hyt176
- Sundar, S. S., & Limperos, A. M. (2013). Uses and grats 2.0: New gratifications for new media. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 57(4), 504-525. doi: 10.1080/08838151.2013.845827
- Taddei, S. & Contena, B. (2013). Privacy, trust and control: Which relationships with onlineself-disclosure?. *Computers in Human Behavior*. 29. 821-826. doi: 10.1016/j.chb.2012.11.022
- Upton, P. (2012). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ward, J. (2016). Swiping, matching, chatting: Self-presentation and self-disclosure on mobile dating apps. *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science*, 13(2), 81-95.
- Wheless, L. R & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4). 338-346. doi: 10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x.
- Xie, W., & Kang, C. (2015). See you, see me: Teenagers' self disclosure and regret of posting on social network site. *Computers in Human Behavior*. 52. 398-407. doi: 10.1016/j.chb.2015.05.059.
- Yuniar, G.S & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial facebook dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada siswa-siswi kelas viii smp negeri 26 surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (1).
- Yurike. (2018). <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3568387/benarkah-kepercayaan-lebih-penting-ketimbang-rasa-cinta-dalam-sebuah-hubungan>. Diakses 22 juni 2019.
- Zytco, D., Grandhi, S. A., & Jones, Q. (2014). Impression management struggles in online dating. *Researchgate*. 9. pp 1-25. doi: 10.1145/2660398.2660410.